

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR* UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII G SMP YAYASAN
PENDIDIKAN 17 SURABAYA**

***APPLICATION OF RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR GROUP COUNSELING TO
IMPROVE VIII G CLASS STUDENT LEARNING MOTIVATION OF YAYASAN
PENDIDIKAN 17 SURABAYA JUNIOR HIGH SCHOOL***

Desi Dwi Hariyanti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas negeri Surabaya

email: hariyanti_desi@yahoo.com

Prof. Dr. Muhari,

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Motivasi belajar memiliki peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh siswa menyerap informasi yang disajikan oleh pengajar. Begitu pentingnya peranan motivasi belajar untuk dimiliki seorang siswa, namun tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, dimana salah satunya adalah persepsi kognitif siswa itu sendiri mengenai kemampuannya dalam keberhasilannya belajar. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, kecenderungan motivasi belajar yang rendah karena persepsi kognitif irasional dimiliki oleh tujuh orang siswa kelas VIII G dari SMP Yayasan Pendidikan 17 Surabaya. Dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat layanan konseling kelompok *rational emotive behavior*, salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang sangat efektif untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh beberapa siswa atau anggota kelompok yang memiliki masalah disebabkan oleh persepsi kognitif irasional. Fakta ini yang kemudian melatar belakangi peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait penerapan konseling kelompok *rational emotive behavior* untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII G. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan “penerapan konseling kelompok *rational emotive behavior* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII G SMP Yayasan Pendidikan 17 Surabaya”. Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah rancangan pre eksperimen dengan model *One Group Pre-Test and Post- Test Design* dengan pemberian konseling kelompok *rational emotive behavior* sebagai bentuk perlakuan. Subyek penelitian ini adalah tujuh siswa kelas VIII G. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket tertutup. Analisis data menggunakan statistic nonparametrik yaitu uji jenjang wilcoxon. Dari hasil analisis data kelompok dengan menggunakan penghitungan SPSS 14.0 for windows *evaluation* diketahui Asymp. Sig (2 - tailed) mempunyai nilai sebesar 0,018 dan karena $\alpha = 0,05$, maka Asymp. Sig (2 - tailed) $< \alpha$ (0,018 $<$ 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, hipotesis penelitian yang berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan pada skor motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok *rational emotive behavior*” telah terbukti.

Kata kunci : Konseling kelompok *rational emotive behavior therapy*, motivasi belajar

ABSTRACT

Learning motivation has crucial role in study activity. Learning motivation determines how far a student will study or absorb the information. It's crucial for a student to have it, but we know not all of students have as they should. There are some causes, one of them is student's irrational belief about their succes in study. which one of them is student's cognitive perception of their ability in learning success. Based on the obtained data at the school, low learning motivation tendency of irrational cognitive perception held by VIII G students of Yayasan Pendidikan 17 Surabaya junior high school. . In guidance and counseling services there is rational emotive behavior group counseling, a kind of guidance and counseling services in a very effective way to help resolve the problems experienced by some students or members of groups that have problems caused by irrational cognitive perception. This fact becomes a background for the researcher to examine more deeply related to the implementation of rational emotive behavior group counseling to improve VIII G student's

learning motivation. This research purpose is for knowing rational emotive behavior group counseling effective to improve VIII G student's learning motivation. The research design of this study is pre-experimental with One Group Pre-Test and Post-Test Design model by giving rational emotive behavior group counseling as a treatment. The subject of this study is the students of VIII G Class. Data collection method used was a questionnaire. Data analysis was by nonparametric statistics using Wilcoxon Signed Rank. The result of data analysis used SPSS 14.0 for windows evaluation version, we knew that Asymp. Sig (2 - tailed) had output 0,018 and because $\alpha = 0,05$, Asymp. Sig (2 - tailed) $< \alpha$ ($0,018 < 0,05$) because of that H_0 rejected and H_a accepted. So the hypothesis of this research says "there are significant differences in student's learning motivation score before and after application of rational emotive behavior group counseling" is acceptable.

Keywords: *Rational emotive behavior group counseling, learning motivation.*

PENDAHULUAN

Tujuan dari kegiatan belajar di sekolah adalah pencapaian prestasi yang gemilang, yakni pencapaian prestasi yang optimal mungkin yang mampu di raih oleh setiap peserta didik sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dan untuk itu, diperlukan berbagai macam kondisi dan situasi yang mampu mendukung demi tercapainya tujuan.

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi pencapaian prestasi siswa. Salah satu masalah klasik yang menjadi momok dalam kegiatan belajar adalah siswa tidak termotivasi atau tidak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa lebih memilih untuk menjadi ramai atau gaduh di kelas dan tidak memerhatikan penjelasan guru. Hal ini menyebabkan keefektifan proses penyampaian informasi pelajaran dari guru ke murid terhambat.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMP Yayasan Pendidikan 17 Surabaya, diketahui bahwa beberapa siswa tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini terbukti dari laporan beberapa guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran dan pesimis dengan kemampuan dirinya sendiri terutama pada pelajaran-pelajaran yang sulit seperti matematika dan fisika. Siswa sering kali kurang percaya diri, jarang bersedia mengungkapkan pendapatnya ketika guru bertanya, jarang bersedia mengerjakan soal dari guru di depan kelas, dan kurang bersemangat ketika pelajaran berlangsung. Mereka takut apabila mereka menjawab salah dan ditertawakan oleh teman-teman satu kelas dan guru. Suasana kelas juga sering menjadi sangat pasif, murid hanya diam dan lesu dalam mengikuti pelajaran. Lebih lanjut, guru BK juga mengatakan bahwa siswa hanya tertarik pada pelajaran-pelajaran tertentu yang di anggap mudah dan kurang begitu antusias terhadap mata pelajaran yang di anggap sulit seperti matematika dan fisika. Antusias siswa terhadap beberapa pelajaran sangat kurang dan hal tersebut tentu saja memunculkan memunculkan perilaku-perilaku yang pasif dalam kegiatan pembelajaran seperti mendengarkan

penjelasan guru sambil tidur di kelas, beberapa siswa juga mengobrol dengan sesama siswa, dan tidak cepat tanggap dengan instruksi guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, diketahui bahwa siswa memang kurang percaya diri dengan kemampuan mereka. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang menyatakan bahwa pada dasarnya siswa tidak begitu pintar dan lebih memiliki kecenderungan untuk gagal daripada berhasil. Sebelumnya siswa pernah gagal diterima di sekolah lanjutan tingkat pertama negeri, hal ini dijadikan dasar siswa untuk berpikir bahwa mereka memang tidak pintar. Lebih lanjut siswa merasa kesulitan meraih nilai yang memuaskan dan sering kali mereka mendapat nilai yang rendah. Kejadian yang berulang-ulang seperti ini membuat siswa menjadi mudah putus asa ketika menjumpai kesulitan, merasa tidak tertarik dengan pelajaran, malas memerhatikan penjelasan guru, dan pasif dalam kegiatan pembelajaran. Maka dengan melihat fakta di atas mengindikasikan bahwa siswa memang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Dalam Sardiman (2007b : 83), motivasi belajar pada siswa ditandai dengan ciri-ciri : (a) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), (b) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), (c) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (d) lebih senang bekerja mandiri, (e) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersikap mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), (f) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin), dan (g) senang mencari dan memecahkan soal.

Sardiman (2007a) menyatakan "*Motivation is essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa."

Di dalam kegiatan belajar mengajar motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting. Dengan adanya motivasi belajar, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif,

dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Sehingga apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka besar kemungkinan besar ia akan semakin mampu meraih prestasi gemilangnya.

Karena motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar, maka masalah ini membutuhkan penanganan. Sebenarnya dari pihak guru mata pelajaran dan guru BK telah berupaya memberikan penanganan. Guru mata pelajaran berupaya memberikan semangat atau dorongan kepada siswa untuk lebih termotivasi dan melakukan beberapa variasi metode pembelajaran namun siswa hanya menunjukkan antusias di awal pelajaran. Guru BK sudah memberikan layanan informasi di dalam kelas dan konseling individu, namun belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Dengan berangkat berdasarkan kenyataan di atas dan pendapat Garner dkk (dalam Muhamad dkk., 1999 : 3), bahwa motivasi tidak hanya penting untuk menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik melainkan juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka karena siswa yang termotivasi belajar akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi, maka peneliti tertarik untuk memberikan suatu alternatif penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling. Pemberian konseling kelompok sangat efektif untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh beberapa siswa atau anggota kelompok. Jacobs, Harvill dan Masson (Group Counseling : Strategies and Skills ; 2) menyatakan bahwa penggunaan konseling kelompok sangat efektif karena efisien untuk membantu konseli yang memiliki masalah dan tujuan yang sama dan dapat digunakan sebagai media untuk berbagi ide, pemikiran, dan pengalaman oleh sesama anggota kelompok. Lebih lanjut Jacobs, Harvill dan Masson (Group Counseling : Strategies and Skills : 296) juga menyatakan bahwa pada dasarnya dalam pelaksanaan konseling kelompok konselor harus menggunakan suatu pendekatan teori. Anggota kelompok yang memiliki masalah berat membutuhkan suatu bantuan dan konselor yang memahami suatu pendekatan atau teori akan dapat memahami dan memecahkan masalah dengan baik. Bahkan terkadang Jacobs menggunakan satu sampai dua pendekatan dalam konseling kelompok. Konseling kelompok yang tidak menggunakan suatu pendekatan akan sangat sia-sia dan tidak menguntungkan.

Rational Emotive Behavior adalah salah satu jenis pendekatan dalam konseling kelompok. Ellis (dalam Ellis dan Bernard, 2006, 385)

menyatakan bahwa *Rational Emotive Behavior* atau *Cognitive Behavior* dapat digunakan dalam setting kelompok karena adanya anggota kelompok yang terlibat dalam kegiatan memunculkan kerja sama antar anggota untuk mengatasi masalah psikis dengan memusatkan perhatian pada kognisi, emosi, dan perilaku. Lebih lanjut Ellis menyatakan bahwa penggunaan *Rational Emotive Behavior* dalam setting kelompok memberikan hasil yang lebih efektif daripada penggunaan untuk konseling individu. Konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* dapat digunakan oleh konselor untuk menangani masalah rendahnya motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh keyakinan irasional siswa.

C.Nelson-Jonev dan Corey (dalam Komalasari dkk,2011:201) menyatakan bahwa Konseling *Rational Emotive Behavior* merupakan pendekatan kognitif behavioral. Pendekatan ini merupakan pengembangan dari pendekatan behavioral yang dalam prosesnya Konseling *Rational Emotive Behavior* menekankan bahwa tingkah laku yang bermasalah disebabkan oleh pemikiran yang irasional, dimana penyebab utama masalah ini adalah keyakinan siswa bahwa mereka akan banyak memiliki kegagalan dalam menguasai pelajaran-pelajaran tertentu yang di anggap sulit.

Dalam konseling kelompok *Rational Emotive Behavior*, konselor memberi penekanan pada interaksi pandangan individu, perasaan, dan perilaku. Teori ini menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam terhadap cara berpikir dapat menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.

Dryden dan Ellis (Nielsen et.al., 2001,p.,12), menyatakan bahwa pendekatan *Rational Emotive Behavior* digunakan oleh para ahli untuk mengajar klien untuk memahami dan menggunakan aspek keyakinan rasional dalam mengurangi penderitaan atau masalah klien. Terdapat hampir semua teknik kognitif, teknik perilaku, atau teknik emosional yang termasuk teknik REBT sendiri. Teknik-teknik tersebut dapat digunakan untuk memperdalam atau membuat keyakinan rasional klien menjadi lebih luas atau dalam.

Dengan berangkat berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa konseling kelompok *Rational Emotive Behavior* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII G SMP Yayasan Pendidikan 17 Surabaya. Dengan demikian, untuk menguji kebenaran pernyataan tersebut perlu dilakukan penelitian.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *pre - eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Eksperimen yang dilakukan ini adalah

eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembanding, sehingga dalam penelitian ini diasumsikan bahwa perbedaan antara pengukuran awal dan akhir merupakan efek dari adanya sebuah perlakuan. Subyek penelitian ini adalah tujuh orang siswa kelas VIII G yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode angket, Menurut Purwoko dan Indah Pratiwi (2007 : 26), “angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang diajukan kepada responden untuk memperoleh jawaban secara tertulis pula”. Dalam penelitian ini metode angket yang digunakan adalah angket langsung bentuk tertutup untuk mengungkap siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Angket ini diberikan pada subjek penelitian pada saat melakukan *pre-test* dan *post-test*. Angket ini digunakan untuk mengungkap siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan tinggi. Setelah penyebaran angket dilakukan, maka akan didapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket motivasi belajar.

Berdasarkan pengembangan instrumen data di atas, maka digunakan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Untuk memudahkan penghitungan maka digunakan bantuan *software SPSS 14.0 for windows evaluation version*. Diketahui terdapat 65 item yang valid dari 112 item yang tersedia dan nilai reliabilitas angket adalah sebesar 0,951.

Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah metode Uji Jenjang-Bertanda *Wilcoxon* yang merupakan penyempurnaan dari uji tanda. Dalam uji *Wilcoxon*, bukan saja tanda yang diperhatikan tetapi juga besarnya beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *pre-test* pada kelas VIII G dapat diketahui 7 siswa memiliki skor motivasi belajar rendah yang selanjutnya dijadikan sebagai subyek dalam penelitian. Subyek diberi perlakuan berupa konseling kelompok *rational emotive behavior* yang diberikan dalam tujuh kali pertemuan selama kurang lebih dua minggu oleh peneliti.

Dengan menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji jumlah jenjang *Wilcoxon* (*wilcoxon sign ranked test*) dan bantuan penghitungan *software SPSS 14.0 for windows evaluation version*, disimpulkan ada peningkatan tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII G SMP Yayasan Pendidikan 17 Surabaya setelah penggunaan konseling kelompok *rational emotive behavior*.

Hasil analisis di atas didukung analisis individual. Secara individual, peningkatan skor

motivasi belajar siswa cukup beragam. A dari skor 159 menjadi 213, B dari skor 124 menjadi 170, C dari skor 159 menjadi 184, D dari skor 159 menjadi 199, E dari skor 157 menjadi 214, F dari skor 158 menjadi 214, dan G dari skor 149 menjadi 191.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap tingkat motivasi belajar siswa setelah pelaksanaan konseling kelompok *rational emotive behavior*, yaitu adanya peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan tingkat motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok *rational emotive behavior*. Siswa yang pada awalnya tidak berani bertanya dan mengemukakan pendapat menjadi berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Siswa yang awalnya hanya tiduran dikelas dan tidak aktif menjadi lebih bersemangat dan aktif dalam memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas atau . Siswa juga menyatakan bahwa mereka merasa lebih bersemangat dan percaya diri dengan kemampuan mereka. Siswa menjadi berpikiran lebih rasional dengan kemampuannya.

Motivasi belajar dalam penelitian ini adalah faktor psikis yang berada dalam diri siswa yang menimbulkan gairah atau perasaan senang pada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar. Adapun ciri-ciri motivasi belajar antara lain : (a) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), (b) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), (c) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (d) lebih senang bekerja mandiri, (e) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersikap mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), (f) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin), (g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan (h) senang mencari dan memecahkan soal.

Konseling kelompok *rational emotive behavior* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar yang dilatarbelakangi oleh cara berpikir atau sistem keyakinan irasional. Sistem keyakinan irasional dalam diri siswa akan mempengaruhi emosi dan perilaku siswa menjadi lebih negatif. Dalam kasus ini diketahui bahwa siswa sering kali merasa kurang senang belajar, malas, tidak mau belajar, suka gaduh waktu dikelas, ngobrol ketika guru menerangkan, dan tidur ketika guru menerangkan pelajaran. Dengan menggunakan konseling kelompok *rational emotive behavior* dan strategi *refraing* konselor membantu mengubah pikiran siswa menjadi rasional sehingga muncullah emosi dan perilaku yang lebih positif seperti siswa lebih senang belajar, siswa bersedia bertanya kepada guru atau

teman yang lebih mengerti ketika menjumpai kesulitan, dan tidak mengobrol saat guru menerangkan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Ellis (dalam Komalasari dkk, 2011 : 207) menyatakan bahwa pikiran, perasaan, dan tingkah laku secara berkesinambungan saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Perubahan terhadap cara pikir siswa akan menghasilkan perubahan terhadap emosi dan perilaku siswa dalam belajar. Sehingga apabila siswa mampu mengubah cara berpikirnya yang irasional menjadi lebih rasional maka otomatis hal tersebut akan diikuti oleh emosi dan perilaku dalam belajar yang positif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan Evi Wingsih (2010), dengan judul “meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapat di kelas melalui penerapan konseling kelompok rasional-emotif-perilaku”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa konseling kelompok rasional-emotif-perilaku dapat dijadikan salah satu teknik untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapat siswa dengan cara mereduksi pikiran-pikiran irasional secara terus menerus dan berkelanjutan. Proses mereduksi pikiran irasional ini dilaksanakan dengan melaksanakan koonseling kelompok, dalam proses konseling kelompok akan tercipta dinamika kelompok yang menimbulkan proses umpan balik antara anggota kelompok dalam pertukaran pikiran antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain, sehingga proses reduksi pikiran irasional akan berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Liz Rachmah (2012), dengan judul “penerapan konseling kelompok rasional emosi perilaku untuk meningkatkan keberanian berpendapat siswa kelas X-8 SMA Negeri Menganti”. Hasil penelitian ini adalah terdapat peningkatan yang signifikan antara skor keberanian berpendapat siswa kelas X-8 SMA Negeri I Menganti anantara sesudah dan sebelum diberikan perlakuan penerapan konseling kelompok rasional emosi perilaku. Dengan kata lain penerapan konseling kelompok rasional emosi perilaku dapat meningkatkan keberanian berpendapat siswa SMA Negeri I Menganti.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Kholifah (2011), dengan judul “Penerapan konseling kelompok rasional emotif perilaku untuk menurunkan kecemasan terhadap pelajaran fisika pada siswa kelas XI IA 2 di MAN I Gresik”. Hasil penelitian menunjukkan penerapan konseling kelompok rasional emotif perilaku dapat menurunkan kecemasan siswa terhadap pelajaran fisika sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok rasional emotif perilaku.

Berdasarkan analisis diatas terlihat bahwa tujuh siswa yang diberikan konseling kelompok *rational emotive behavior* mengalami peningkatan motivasi belajar. Penelitian ini memiliki sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan seluruh uraian diatas, maka hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa penggunaan konseling kelompok *rational emotive behavior* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Di samping itu dalam kurun waktu dua bulan penelitian mulai dari *pre-test* sampai *post-test*, terdapat faktor-faktor lain yang a di duga ikut mempengaruhi perubahan motivasi belajar siswa selain pemberian konseling kelompok *rational emotive behavior*. Seyogyanya perlu diperhatikan lagi pada penelitian selanjutnya sebagai temuan baru. Selain itu perlu adanya tindak lanjut berupa pantauan / *monitoring* dari konselor sekolah terhadap peningkatan motivasi belajar siswa ke depannya, serta mengaktifkan konseling kelompok dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini pemberian konseling kelompok *rational emotive behavior* diberikan dalam enam tahapan, yaitu bekerja sama dengan konseli (*engage with klien*), melakukan asesmen terhadap masalah, orang, dan situasi (*assess the problem, person, and situation*), mempersiapkan konseli untuk terapi (*prepare the client for therapy*), mengimplementasikan program penanganan (*implement the treatment program*), mengevaluasi kemajuan (*evaluate progress*), dan mempersiapkan konseli untuk mengakhiri konseling (*prepare the client for termination*). Dengan penerapan konseling kelompok *rational emotive behavior* melalui tahapan tersebut siswa dapat memiliki persepsi kognitif yang lebih rasional, lebih aktif dalam kegiatan belajar, dan merasa lebih senang dalam belajar. Dari hasil analisis data dengan menggunakan bantuan penghitungan SPSS 14.0 for windows *evaluation version* diketahui nilai Asymp. Sig (2 - tailed) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yaitu 0,018 ($0,018 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa konseling kelompok *rational emotive behavior* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII G SMP YP 17 Surabaya.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Konselor Sekolah

Dengan adanya bukti bahwa konseling kelompok *rational emotive behavior* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII G SMP YP 17 Surabaya, diharapkan konselor dapat mempergunakan konseling kelompok *rational emotive behavior* sebagai salah satu jenis layanan

bimbingan dan konseling untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Diharapkan konselor sekolah meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling khususnya konseling kelompok *rational emotive behavior* agar siswa mengetahui cara berpersepsi kognitif yang rasional. Selain itu perlu adanya tindak lanjut berupa pantauan / *monitoring* dari konselor sekolah terhadap peningkatan motivasi belajar siswa ke depannya agar tidak mengalami penurunan.

2. Bagi Peneliti Lain

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan penelitian mulai dari *pre-test* sampai *post-test*, terdapat faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap perubahan motivasi belajar selain pemberian konseling kelompok *rational emotive behavior*. Disarankan peneliti lain dalam melakukan penelitian yang selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi perubahan motivasi belajar siswa selain pemberian konseling kelompok *rational emotive behavior*. Faktor-faktor lain, seperti nasehat orang tua, ajakan teman sebaya, persaingan siswa dalam memperoleh nilai serta minat siswa terhadap guru mata pelajaran. Seyogyanya perlu diperhatikan lagi pada penelitian selanjutnya sebagai temuan baru.

Approach. London : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

- Purwoko, Budi dan Indah Pratiwi, Titin. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya : Unesa University Press.
- Sardiman. 2007a. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sardiman. 2007b. *Motivasi Dalam Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Siti Kholifah. 2011. *Penerapan Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku Untuk Menurunkan Kecemasan Terhadap Pelajaran Fisika Pada Siswa Kelas XI Ia 2 Di Man 1 Gresik*. Unesa Surabaya : Skripsi Tidak di Terbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellis, Albert dan Bernard, Michael E. 2006. *Rational Emotive Behavioral Approaches to Childhood Disorders : Theory, Practice and Research*. USA : Springer Science+Business Media, Inc.
- Evi Winingsih. 2010. *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Dalam Mengungkapkan Pendapat Di Kelas Melalui Penerapan Konseling Kelompok Rasional – Emotif – Perilaku*. Unesa Surabaya : Skripsi Tidak di Terbitkan.
- Jacobs, et.al. 1994. *Group Counseling : Strategies and Skills second edition*. California : brooks / cole publishing company.
- Komalasari dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : Indeks.
- Liz Rachmah. 2012. *Penerapan Konseling Kelompok Rasional Emosi Perilaku Untuk Meningkatkan Keberanian Berpendapat Siswa Kelas X-8 Sma Negeri Menganti*. Unesa Surabaya : Skripsi Tidak di Terbitkan.
- Muhamad dkk. 1999. *Teori Belajar*. Surabaya : Unesa University Press.
- Nielsen et.al. 2001. *Counseling and Psychotherapy With Religious Persons : A Rational Emotive Behavior Therapy*